

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Naabilah Surrohawati (2019) “Makna Pendapatan Bagi Petani Tambak Terhadap Kerugian Yang Dialami Ketika Lahan Pertambakan Mengalami Kebanjiran” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petani tambak dalam memaknai pendapatan terhadap kerugian usaha akibat fenomena banjir. Dengan menggunakan 5 informan diantaranya 1 (satu) informan yang merupakan Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan di desa Tambak Beras sebagai gatekipper dan 4 (empat) informan lainnya sesuai dengan kriteria penentuan informan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu bagaimana makna pendapatan bagi petani.

Penelitian ini dilakukan oleh Asy'ari (2017) “Tafsir Keuntungan Bagi Petani Tembakau” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep “keuntungan” bagi petani tembakau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman tentang keuntungan bagi petani tembakau. Hasil penelitian ini yaitu petani mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata.

Asiyah (2017) “Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja” Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna keuntungan yang dilihat menurut profesi pedagang kaki lima di

sepanjang jalan Ahmad Yani di kota Singaraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hermeneutika intensionalisme sebagai metode analisis datanya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan jenis dagangan penjual nasi kuning sebanyak 9 orang dan penjual es kelapa sebanyak 1 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dapat digalidan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Wiwik Tiswiyanti, Desriyanto Desriyanto, Rizki Yuli Sari (2018) "Pemahaman Makna Laba dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima" Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman makna laba dan penentuan laba bagi Pedagang Kaki Lima. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap Pedagang Kaki Lima berjumlah 10 orang yang beroperasi di depan kampus Universitas Jambi Mendalo. Wawancara dilakukan agar memperoleh gambaran mengenai aktivitas produksi pedagang, serta memperoleh pemahaman makna laba dan penentuan laba bagi pedagang kakilima dengan pendekatan Hermeneutik. Hasil Penelitian memberi gambaran bahwa pedagang kaki lima memiliki pemahaman makna laba atau keuntungan yang terbentuk dari pengalaman mereka selama menjalankan usahanya dengan makna yang sama dan bahasa yang berbeda. Secara konsep dapat dikatakan penentuan laba yang dilakukan sudah sejalan dengan teori bahwa laba merupakan selisih antara

pendapatan dan biaya. Laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut excess.

Khoiriyah (2019). Penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Otak – Otak Ikan Bandeng (Chanos – Chanos) di Kecamatan Lamongan (Kota) Kabupaten Lamongan*” yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis nilai tambah. Oleh karena itu penulis memberikan hasil penelitian bahwa pengolah Ikan Bandeng menjadi otak-otak Ikan Bandeng di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 31.347.877 per delapan belas kali produksi selama satu bulan, pengolah Ikan Bandeng menjadi otak-otak Ikan Bandeng di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 10.900/kg bahan baku.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis/Tahun	Metode	Kajian	Hasil
Muhammad Asim Asy'ari (2017)	Untuk mengetahui pemahami konsep “keuntungan” bagi petanitembakau	Deskriptif Kualitatif	Petani mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata.
Naabilah Surrohrawati (2019)	Deskriptif	Kualitatif	1. Bagi pemilik lahan tambak, pendapatan merupakan suatu perolehan yang didapat dari masing – masing usaha sesuai dengan jenis pekerjaan. 2. Mayoritas dari petani

			<p>tambak yang menyewa lahan tambak dan dikelola individu mengartikan pendapatan sebagai perhitungan bersih yang diperoleh selama sekali masa panen setelah awal, biaya operasional, biaya tidak terduga, sehingga pendapatan yang mereka terima murni sebagai laba dari periode tersebut.</p> <p>3. menurut mayoritas sawi atau buruh tambak mengartikan pendapatan sebagai upah yang diperoleh meskipun tidak tentu berapa nominalnya karena tergantung dari sistem bagi hasil yang diberikan oleh petani tambak yang mempunyai lahan.</p>
Aisyah (2017)	Kualitatif	hermeneutika intensionalis	<p>Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk tabungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang dilihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.</p>
Rizki, dkk (2018)	Deskriptif Kualitatif	Hermeneutika	<p>Petani mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna</p>

			sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata.
Nur Khoiriyah, (2019)	Penelitian ini menggunakan metode analisis nilai tambah dari Hayami	Analisis pendapat ndan nilai tambah otak-otak	pengolah Ikan Bandeng menjadi otak-otak Ikan Bandeng di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 31.347.877per delapan belas kali produksi selama satu bulan, pengolah Ikan Bandeng menjadi otak-otak Ikan Bandeng di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamonganmenghasilkan nilai tambah sebesar Rp.10.900/kg bahan baku.

Dari berbagai informasi dan rujukan penelitian terdahulu, maka peneliti menempatkan studinya sebagai rujukan penelitian guna menambah pengetahuan dan informasi tambahan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diteliti yakni berjudul “Makna Pendapatan Petani Padi Terhadap Kerugian Akibat Penyakit Hama (Studi Dusun Dukoh Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)”.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan

A. Pengertian Pendapatan

Menurut Santoso dan Handayani (2019:187) menjelaskan bahwa mengelola keuangan adalah suatu tindakan untuk membantu perencanaan, pemecahan masalah serta pembuatan keputusan dalam manajemen keuangan suatu usaha.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) Pendapatan merupakan perhitungan

banyaknya uang yang akan diperoleh. Saat mengukur status ekonomi seorang keluarga, salah satu konsep yang paling umum digunakan adalah melalui tingkat pendapatan. Dengan kata lain pendapatan juga dapat diartikan dengan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja atau buruh, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaannya pada suatu perusahaan, maka instansi diharapkan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, maka kehidupan yang sejahtera dapat tercapai. Dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan faktor terpenting bagi umat manusia di dunia ini, dan penempatan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan usaha. Pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa (Madji, Sadan, Engka, Sumual, 2019).

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan dibagikan kepada subjek ekonomi berdasarkan pencapaian yang diajukan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sukirno, 2006:47). Soekartawi (2012:132) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan, ikan yang ditanam di lahan tambak hanya ada satu jenis, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka jenis ikan yang akan ditanam di lahan ditambah

kuantitasnya.

Menurut Danil Mahyu (2013:9) berpendapat tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah, maka dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga – jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relative tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Berdasarkan pengertian pendapatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk pada suatu jenis usaha baik barang maupun jasa yang mengakibatkan kenaikan pada aktiva dan penurunan pada kewajiban dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Boediono (2002:150), pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Jumlah faktor – faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing – masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan

sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. (Danil Mahyu, 2013:9).

B. Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Kasmir (2012:46) Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

C. Karakteristik Pendapatan

Karakteristik pendapatan menurut Hery dan Widyawati Lekok (2012:24) adalah:

1. Pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
2. Pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambung kegiatan-kegiatan utama pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

1. Produksi Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Produksi padi diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan modal.
2. Luas Lahan Lahan merupakan tanah pertanian (Soekartawi, 2002). Besar kecilnyaluas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan petani. Luas lahan tertinggi yang diusahakan oleh petani di

lokasi penelitian adalah 1,075 hektar, terendah 0,825 hektar dan rata-rata 0,906 hektar. Rata-rata luas tanam suatu usahatani di bawah 1 hektar belum memenuhi skala ekonomis.

3. Tenaga Kerja Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut. Apalagi jika yang digunakan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga berarti akan memperbesar biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh petani.
4. Modal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang digunakan petani dalam proses produksi. Besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang diperolehnya.

2.2.2 Petani

Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi atau pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), harapan untuk memperoleh hasil tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau untuk dijual kepada orang lain. Petani padi dapat dibedakan berdasarkan :

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta

lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.

2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil.
4. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya.

2.2.3 Hama

Secara garis besar hama adalah segala bentuk gangguan terhadap manusia, ternak dan tumbuhan. Pengertian hama dalam arti sempit yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman adalah semua hewan yang merusak tanaman atau hasilnya yang mana aktivitas hidupnya ini dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis. Adanya suatu hewan dalam satu pertanaman sebelum menimbulkan kerugian secara ekonomis maka dalam pengertian ini belum termasuk hama. Namun demikian potensi mereka sebagai hama nantinya perlu dimonitor dalam suatu kegiatan yang disebut pemantauan (monitoring). Secara garis besar hewan yang dapat menjadi hama dapat dari jenis serangga, moluska, tungau, tikus, burung, atau mamalia besar. Mungkin di suatu daerah hewan tersebut menjadi hama, namun di daerah lain belum tentu menjadi hama (Dadang, 2006).

Dalam pertanian, hama merupakan organisme pengganggu tanaman yang menimbulkan kerusakan secara fisik, dan kedalamnya praktis adalah semua hewan

yang menyebabkan kerugian dalam pertanian. Ada beberapa golongan hama yang bisa menyerang tanaman budidaya yaitu : golongan serangga, golongan mamalia, golongan binatang lunak, dan golongan Aves(burung).Serangga adalah binatang kecil yang memiliki kaki beruas dan bernafas melalui pembuluh nafas, tubuh dan kepalannya berkulit keras (belalang, wereng, kutu, ulat, kumbang). Mamalia adalah makhluk hidup bertulang belakang dan menyusui binatang dari golongan mamalia yang merusak tanaman antara lain : kelelawar, tupai, musang, tikus, dan lain-lain. Golongan binatang lunak yang potensial menjadi hama adalah mollusca dan nematode. Seluruh atau sebagian tanaman yang terserang hama akan mengalami penurunan fungsi metabolisme atau bahkan tidak berfungsi sama sekali dan akhirnya dapat menyebabkan kematian pada tanaman.

2.2.4 Hama Tikus

Hama adalah suatu gangguan yang terjadi pada tanaman atau pada komoditas tertentu yang disebabkan oleh binatang sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan dan kerugian secara ekonomis (Raharjo, 2012). Tikus sawah merupakan salah satu hama utama pertanian padi yang dapat menyebabkan kegagalan panen atau puso. Kehilangan hasil gabah akibat serangan hama itu hampir terjadi setiap musim tanam dengan kerusakan mencapai 15-20 % tiap tahunnya. (Anonim, 2011).

Di Indonesia, tikus sawah merupakan hama utama tanaman padi dan dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar dibandingkan dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh hama utama lainnya seperti wereng coklat dan penggerek batang. Dalam periode 2018-2020, tingkat kerusakan tanaman padi akibat serangan hama tikus mencapai 35 ha, penggerek batang 19 ha, dan wereng batang coklat 22 ha. Data ini membuktikan tikus sawah memang merupakan hama utama tanaman padi

dan selalu menjadi ancaman apabila tidak diwaspadai dan tidak dikendalikan dengan baik.

2.2.5 Batasan Gagal Panen Secara Umum

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “gagal” artinya “tidak berhasil” atau “tidak tercapai (maksudnya)” sedangkan kata “panen” artinya “pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang”. Jadi, gagal panen adalah suatu kondisi dimana petani tidak berhasil atau tidak dapat memetik hasil dari sawah atau ladangnya. Menurut Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura potensi produksi dari suatu pertanaman selalu mendapat ancaman kehilangan hasil dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), bencana alam (banjir dan kekeringan, gunung meletus) serta dari perlakuan pasca panen yang tidak optimal. Beberapa gejala yang akan terjadi apabila tanaman padi terserang hama, sebagai berikut: 1) apabila tanaman padi terserang hama wereng coklat maka gejala yang akan muncul yaitu tanaman kerdil, hampunya bulir padi, dan malai-malai menjadi hampa; 2) apabila tanaman padi terserang wereng daun padi maka gejalanya yaitu terdapat bercak-bercak coklat pada daun dan daun-daunnya menguning; dan 3) tanaman padi yang terserang ganjur maka gejalanya yaitu daunnya menggulung rapat seperti daun bawang, daun memucat, menguning dan akhirnya kering.

Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang sering menyebabkan gagal panen para petani yaitu terdiri dari:

1. Hama Tanaman

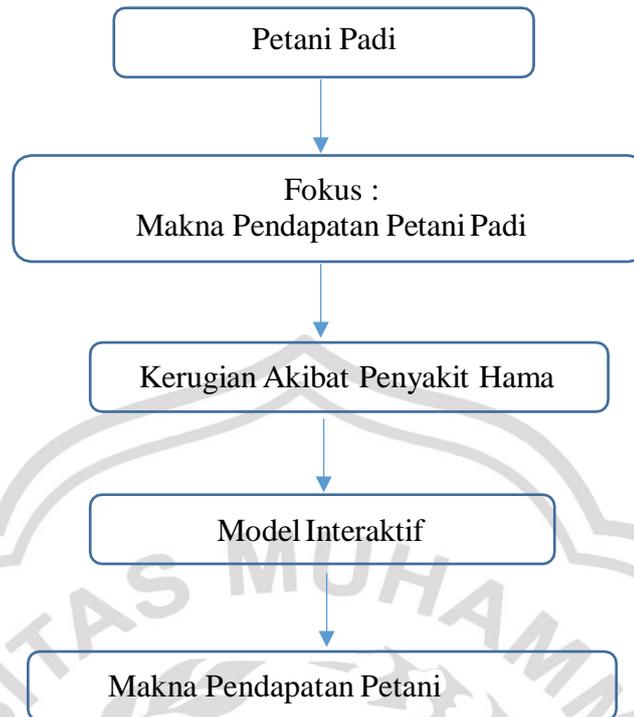
- a. Penggerek batang, hama ini menimbulkan gejala yang disebut “sundep” dan “beluk”. Gejala sundep yang ditimbulkan menyebabkan pangkal batang padi rusak tergerek sehingga bagian atasnya mati dan mudah dicabut, gejala ini

hanya terjadi pada tanaman padi yang masih muda. Sedangkan gejala beluk terjadi pada tanaman yang sudah berbunga. Hal ini menyebabkan bulir- bulir padi menjadi hampa dan tangkai malai dengan sangat mudah dapat dicabut.

- b. Wereng coklat, merusak tanaman dengan cara menghisap cairan pada jaringan floem dari tanaman dan menutup pembuluh tanaman. Kerusakan biasanya lebih berat selama musim hujan karena stomata menutup dan pengurangan fotosintesa. Gejala yang ditimbulkan yaitu tanaman menjadi terbakar dengan warna kecoklatan karena pengisapan oleh wereng coklat.
- c. Walang sangit, menyerang tanaman padi terutama dengan merusak biji padi yang sedang berkembang dengan cara menghisap cairan susu dari biji padi pada waktu fase awal pembentukan biji. Akibat yang ditimbulkan yaitu akan mengurangi ukuran dan kualitas biji padi.
- d. Tikus, jenis tikus yang banyak menyerang tanaman pertanian adalah *Rattus argentiventer* (tikus sawah) dan *Rattus diardi* yang menimbulkan kerusakan hasil dalam penyimpanan.

2.3 Kerangka Konseptual (Alur Berpikir)

Dilihat dari permasalahan yang dialami oleh para petani padi di Dusun Dukoh tentang terjadinya kerugian pada saat panen yang disebabkan oleh penyakit hama seperti (tikus dan wereng), maka hal ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai makna pendapatan petani padi terhadap kerugian gagal panen (Studi DusunDukoh Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Lamongan) agar penelitian yang tersusun nanti bisa lebih terarah dan dapat dipahami secara gamblang dan menyeluruh. Adapun kerangka konseptual atau alur pikir sebagai beriku :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual (Alur Pikir)

Keterangan :

Dari bagan pada gambar 2.1 terlihat bahwa alur pikir penelitian ini adalah Usaha tani yang ada di Dusun Dukoh Sukodadi Lamongan yang berfokus pada hal yaitu :

Makna Pendapatan petani padi, Besar pendapatan dari masing – masing lahan pertanian di Dusun Dukoh rata – rata kurang lebih 5-7 ton/ha pada panen pertama dan pendapatan pada panen kedua kurang lebih 3-5 ton/ha. Meskipun usaha menjadi petani ini terdapat resiko yang tinggi, tetapi 90% penduduk Dusun Dukoh masih bertahan untuk menjadikan petani padi ini sebagai usaha yang menguntungkan. Rasa syukur, sabar dan ikhlas menjadi pegangan dari pemilik dan pengelola tambak untuk tetap menjalankan usaha menjadi petani.

Proses penelitian menggunakan model interaktif yang mana model interaktif ini ada empat yaitu pertama pengumpulan data dari hasil wawancara.

Selanjutnya yaitu mereduksi data, pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data tersebut diperoleh dari proses wawancara yang mendukung dalam proses pemecahan masalah yang telah di rumuskan. Setelah itu akan ada penyajian data yang berupa penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan terakhir dalam alur pikir penulis adalah Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data ataupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

